

IDENTITAS MORAL DITINJAU DARI *SCHOOL ATTACHMENT* DAN PERBEDAAN JENIS SEKOLAH PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Amalia Fauziah dan Frieda NRH*

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
(afauziah90@gmail.com, frieda_nrh@yahoo.com)

ABSTRAK

Idealnya, orang yang berpendidikan yang tinggi memiliki moralitas yang baik. Akan tetapi, fakta mengatakan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan dengan moralitas. Moralitas hanya nilai normatif yang tidak berkaitan dengan pendidikan dan perilaku. Kesenjangan tersebut dijawab oleh identitas moral yang berusaha memahami *moral action* dilakukan seperti apa yang dipikirkan dan dirasakan orang.

Pendidikan atau sekolah adalah satu lingkungan pembentuk moralitas. Dengan teori model pembentukan identitas moral dari Matsuba et al (2011), *school attachment* menjadi faktor utama pembentukan identitas moral pada anak usia praremaja (*early adolescence*).

Penelitian ini berusaha untuk mengetahui korelasi antara identitas moral dengan *school attachment* dan mengetahui perbedaan antara SDN dengan SDI. Data dikumpulkan dengan menggunakan skala likert pada 559 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *multistage cluster sampling* dengan mengambil 10% SD dari total 168 SD berakreditasi A di Kota Semarang.

Sebagian besar siswa menunjukkan identitas moral dan *school attachment* yang baik meskipun menunjukkan skor yang sedikit pada dua aspek yang berkaitan dengan guru. Pada populasi SDN, 35,8% identitas moral dipengaruhi oleh *school attachment* sedangkan pada SDI menunjukkan 30,9%. Penelitian ini menunjukkan bahwa *role model* dari guru dan kegiatan bermuatan sosial menjadi aspek yang penting untuk membangun identitas moral siswa.

Kata Kunci: Identitas Moral, *School Attachment*, Sekolah Dasar, Jenis Sekolah

MORAL IDENTITY FROM SCHOOL ATTACHMENT AND SCHOOL TYPE DIFFERENTIATION PERSPECTIVE IN ELEMENTARY STUDENT

Amalia Fauziah dan Frieda NRH*

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
(afauziah90@gmail.com, frieda_nrh@yahoo.com)

ABSTRACT

Ideally, people with high education degree have a good morality. But in fact, there is no correlation between them. Morality just became normative value, not education or behavioral matters too. Moral identity became its answer, they try to understand how people act moral action just as what they think and feel.

Education or school is one of morality building environment. Based on model of moral identity formation by Matsuba et al (2011), social influence like family and school became most prominent factor of moral identity forming on preadolescence (early adolescence) children.

This study try to figuring out correlation between moral identity and school attachment, and try to find its differences between islamic based school or others (state school). Respondend of this study is 10% of total sixth grade student in Semarang who learn in excellent credit school. Around 559 of them from 15 school join this study.

Most of student shows good morality and schoo attachment, even though they have negative feeling for their teacher (from “I have lots of respect for my teacher” aspect). In state school, 35,8% moral identity formation of student influenced by school attachment which Islamic school’s attachment show influence about 30,9%. This study show the importance of teacher’s role model and social opportunity event as determinant factors to build children’s great moral identity.

Keyword: Moral Identity, School Attachment, Elementary School, School Type

PENDAHULUAN

Visi pendidikan nasional RI 2025 adalah pendidikan yang menghasilkan insan Indonesia cerdas kompetitif, cerdas secara komprehensif; emosional, sosial, intelektual, kinestetik, dan juga mampu bersikap kompetitif (Direktorat Pendidikan Masyarakat, 2011). Visi tersebut tampak utopis mengingat banyaknya kasus kriminalitas dan moralitas yang menjerat individu dengan pendidikan tinggi bahkan peserta didik dan pendidik. Kasus-kasus tersebut juga menunjuk pada kegagalan sekolah, sebagai institusi pendidikan, dalam mendidik peserta didik.

Pembelajaran moral di sekolah yang berpusat pada penalaran dan penilaian moral (*moral reasoning* dan *moral judgment*) tidak mampu mengisi kesenjangan antara visi dengan fakta tersebut. Identitas moral yang berfokus pada urgensi moralitas dan nilai moral pada diri seseorang, berusaha menjawab masalah tersebut (Hardy, 2010).

Sekolah sebagai agen sosialisasi dan pendidik menjadi wadah internalisasi moral hingga membentuk identitas moral (Berns, 2007, h.127). Kelekatan siswa terhadap sekolah (*school attachment*) berupa perasaan kepemilikan terhadap sekolah dan keterkaitan pada hubungan dan semua aktivitas sekolah (Hallinan, 2008 dalam Bergin & Bergin, 2012, h.116), menjadikan siswa terhindar dari perilaku deliquensi (Weiler, 2011) dan mendorong pencapaian prestasi akademik (McLaghlin & Clarke, 2010, h94).

Oleh karena itu, sekolah yang berbeda akan menampilkan *school attachment* berbeda. Terdapat dua jenis sekolah yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu sekolah negeri (SDN) dan sekolah swasta Islam (SDI). Banyak orang percaya bahwa sekolah swasta (dalam konteks ini SDI) lebih mampu dan lebih sukses dalam mendidik dibandingkan dengan sekolah negeri. Hal tersebut dikarenakan birokrasi yang lebih ringkas, keluarga yang lebih terlibat, kelas yang lebih kecil, dan latar belakang murid yang lebih homogen (Levine & Levine, 1996 dalam Berns, 2007, h.220).

School attachment yang positif akan mendukung terbentuknya identitas moral yang baik pada siswa didikan. Identitas moral yang mulai terbangun dengan baik di usia praremaja menjadi kecenderungan positif berkembangnya identitas moral yang baik saat dewasa. Keterhubungan antara *school attachment* dengan terbentuknya identitas moral pada anak praremaja menjadi hal yang menarik untuk dibahas, ditambah lagi dengan membedakan kedua variable tersebut dalam sekolah dengan bentuk yang berbeda.

Identitas Moral

Identitas moral merupakan kesatuan dari diri (*self*) dan sistem moral (Colby & Damon, 1992 dalam Hardy & Carlo, 2005, h.232). *Self* adalah pengorganisasian mengenai informasi keterhubungan diri dimana terdapat banyak elemen yang tergabung di dalamnya dan membentuk beberapa prinsip konsistensi psikologis (Blasi, 1984 dalam Cervone & Tripathi, 2009, h.39). *Self* yang memiliki inti atau pokok yang menjadi sentral diri disebut sebagai esensi dari inti *self* yang disebut sebagai identitas (*identity*). Identitas (*identity*) adalah pertimbangan yang menyesuaikan pada inti diri (*self*) (Blasi, 1984 dalam Cervone & Tripathi, 2009, h.40).

Identitas moral menurut Blasi (1983 dalam Hardy & Carlo, 2005, h.235) adalah dimensi yang berbeda pada setiap pribadi, berkenaan dengan kepribadian dimana kepribadian moral seseorang berdasar pada sebab moral yang jelas. Blasi memulai pembahasan identitas moral dari *self model*nya terbentuk dari tiga komponen kunci, *judgment of responsibility*, identitas moral, dan konsistensi diri. Melalui *moral reasoning* dan *moral judgment* dalam tanggung jawab untuk memilih (*judgment of responsibility*), dilanjutkan dengan identitas moral sebagai determinan dan dilanjutkan oleh konsistensi diri. *Self model* milik Blasi merupakan penelitian tonggak dari eksplorasi – eksplorasi kemudian mengenai identitas moral.

Identitas moral terbentuk dari dua elemen yaitu kemampuan tetap (*enduring qualities*) yang memiliki dua aspek, kepribadian dan pengaruh sosial. Elemen pertama ini cenderung stabil dan merupakan hasil sosio-kultural yang bertahan. Sedangkan elemen kedua adalah karakteristik adaptasi (*characteristic adaptation*) yang terdiri dari empat aspek, orientasi moral, *moral self*, *moral emotion*, dan kesempatan (*social opportunities*) (Matsuba, Murzyn, & Hart, 2011, h.188-192).

School Attachment

School attachment adalah perasaan keterhubungan yang dimiliki anak terhadap sekolahnya, orang-orang di sekolah, dan beragam hal yang ada pada aktivitas akademiknya (Henry & Slater, 2007, h.69). Kelekatan pada sekolah termasuk kelekatan pada teman sebaya (*prosocial peers*), komitmennya untuk melakukan aktivitas akademik dan sosial di sekolah, serta keyakinannya terhadap norma dalam berperilaku di sekolah.

Intervensi yang dilakukan dalam sekup kelas dengan metode belajar yang interaktif, kerjasama dalam kelompok kecil, dan dorongan atas keterlibatan positif dengan semangat dan kehangatan dari guru menunjukkan peningkatan *school attachment* dari waktu ke waktu (Gottfredson, 1998 dalam Hill & Werner, 2006, h.232). *School attachment* dibentuk oleh enam aspek. Mouton, Hawkins, McPherson, & Copley (1996, h.298) menyatakan *people at school like me* sebagai aspek pertama. Aspek kedua, ketiga, dan keempat dari Moody & Bearman (2002 dalam Libbey, 2004, h.273) yaitu; *I feel close at this school*, *I am happy at this school*, dan *I feel like I am a part of this school*. Gottfredson, Fink, & Graham (1994 dalam Libbey, 2004, h.274) menyebutkan *how important is what teacher think about you?* dan *I have lots of respect for my teacher* sebagai aspek kelima dan keenam.

Jenis Sekolah

Sekolah merupakan institusi sosial formal dimana proses belajar-mengajar berlangsung (Berns, 2007, h.240). Sekolah Dasar merupakan sekolah atau tempat belajar formal yang siswa didiknya berusia 6 hingga 12 tahun yang terbagi dalam enam tingkat kelas, kelas satu hingga

kelas enam SD. Sekolah dasar di Indonesia terbagi dalam dua jenis, SD Negeri yang dibiayai oleh pemerintah dan SD Swasta yang dananya berasal dari siswa.

Jenis sekolah yang dibahas dalam penelitian ini adalah Sekolah Dasar Negeri (SDN) dengan Sekolah Dasar Islam (SDI). Keduanya berada dibawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Perbedaan utama SDN dengan SDI adalah muatan agama dalam kurikulumnya. SDN memiliki kurikulum baku dari pemerintah yang terbatas sementara SDI memiliki kurikulum yang diatur sendiri oleh lembaga yang menaungi. Kurikulum agama di SDI tidak terbatas proses KBM di kelas melainkan juga meliputi etika berinteraksi dengan guru dan teman, pembiasaan beribadah, dan aktivitas keagamaan lainnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan *multistage cluster sampling* sebagai metode pengambilan sampel. Populasi SDN-SDI berakreditasi A sebanyak 168 SD, dari jumlah tersebut, sampel yang diambil sebesar 10% dari total populasi atau 15 SD yang terdiri dari 12 SDN dan tiga SDI. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI SD yang berada dalam masa praremaja (*preadolescence* atau *early adolescence*) dengan usia antara 10 – 14 tahun. Dengan demikian, sampel didapat dari satu kelas VI di tiap SD yang kemudian didapat sampel sebanyak 15 kelas.

Skala psikologi dengan model skala *likert* digunakan untuk pengumpulan data. Terdapat 15 aitem aspek identitas moral dan 15 aitem *school attachment* dengan skor skala 0 – 4. Total subjek dalam penelitian ini sebanyak 559 subjek meliputi 437 subjek SDN dan 133 SDI. Analisis hasil penelitian ini terbagi dalam lima analisis, yaitu analisis regresi sederhana untuk mengetahui korelasi identitas moral dan *school attachment* pada data total, data SDN, dan data SDI. Kemudian, analisis uji t untuk mengetahui perbedaan antara SDN dan SDI pada aspek identitas moral dan *school attachment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data regresi sederhana menunjukkan persamaan $Y=19,992+0,599X$ dan $r_{xy}=0,621$ dengan $p=0,00$ ($p<0,00$) pada analisis data total, $Y=23,585+0,509X$ dan $r_{xy}=0,556$ dengan $p=0,00$ ($p<0,00$) pada analisis data SDI, dan $Y=18,479+0,632X$ dan $r_{xy}=0,598$ dengan

$p=0,00$ ($p<0,00$) pada analisis data SDN. Data tersebut menunjukkan hipotesis nol yaitu ada hubungan positif antara identitas moral dengan *school attachment* pada siswa kelas IV SD, baik secara keseluruhan, SDN, ataupun SDI diterima.

Hasil analisis uji beda dengan uji t menunjukkan $F=0,039$ dengan $p=0,844$ ($p>0,05$) dan $t=6,148$ dengan $df=557$ pada variabel identitas moral serta menunjukkan $F=5,653$ dengan $p=0,018$ ($p>0,05$) dan $t=9,93$ dengan $df=173,309$ pada variabel *school attachment*. Data tersebut menunjukkan bahwa data SDN dan SDI, baik pada variabel identitas moral ataupun *school attachment* berbeda. Data tersebut menolak hipotesis nol.

Analisis data pada penelitian ini terbagi dalam dua bentuk, uji korelasi antar variabel dan uji komparasi populasi tiap variabel. Pada sebaran data SDN dan SDI, perbedaan hasil kedua populasi ini tampak dari besaran korelasi dan sumbangan efektif *school attachment* terhadap identitas moral. Koefisien korelasi pada populasi SDN lebih besar daripada koefisien korelasi populasi SDI yaitu r_{xy} SDN = 0,632 lebih besar dari r_{xy} SDI= 0,509. Begitu pula sumbangan efektif SDN lebih besar dibandingkan sumbangan efektif pada populasi SDI sebesar 35,8% > 30,9%.

Berdasarkan hasil analisis data keseluruhan menunjukkan bahwa *school attachment* berkorelasi positif dengan identitas moral dalam semua sebaran data, serta data populasi SDI berbeda dengan data SDN, baik dalam identitas moral ataupun *school attachment*. Perbedaan skor tersebut mengafirmasi Atkins, Hart, & Donnelly (2004, h.65-80) bahwa perbedaan jenis sekolah akan mempengaruhi pembentukan identitas moral siswa yang muncul dari hubungan sosial ataupun intitusi sosial melalui atmosfer moral di sekolah.

Beberapa faktor mempengaruhi hasil tersebut muncul. Faktor pertama adalah atmosfer sekolah. SDI dan SDN memiliki kondisi sekolah yang berbeda, terutama SDN yang berada di sudut kota dan cenderung berada di pemukiman dengan sosial – ekonomi menengah ke bawah. Faktor kedua adalah kondisi keluarga dan sosio – ekonomi siswa. Dalam SDN, seluruh siswa yang mendaftar akan diterima sedangkan pada SDI, seleksi penerimaan siswa baru SDN berlangsung dengan beragam tes sehingga input siswa SDI cenderung lebih homogen dibandingkan siswa SDN dan cenderung berasal dari keluarga berada. Kedua kondisi tersebut kemudian dapat menjelaskan perbedaan *school attachment* dan identitas moral yang terbangun

pada siswa, juga dapat menjelaskan perbedaan besaran rata-rataan *school attachment* dan identitas moral dimana skor rata-rataan SDN lebih besar daripada SDI.

Ditilik dari Atkins, Hart, & Donnelly (2004, h.65-80), sekolah dapat mempengaruhi siswa dalam membentuk identitas moral dikarenakan empat hal, waktu di sekolah, interaksi dengan orang dewasa, kesempatan untuk melakukan perilaku moral, dan *moral environment* yang terbentuk di sekolah yang ternyata keempatnya dimiliki SDI dengan intensitas dan kualitas yang lebih tinggi.

Jika dikomparasikan besaran rata-rataan identitas moral di tiap populasi, identitas moral pada SDI menunjukkan poin konstan 23,585 dari fungsi $Y=23,585+0,509X$ sedangkan identitas moral pada SDN menunjuk poin konstan 18,479 dari fungsi $Y=18,479+0,632X$. Poin konstan identitas moral SDI lebih besar dibandingkan SDN dengan selisih 5,106.

Poin konstan pada identitas moral tidak bergantung pada perubahan variabel *school attachment*. Jika diasumsikan *school attachment* kosong (0), berarti skor identitas moral SDI lebih besar dibandingkan skor SDN, $23,585 > 18,479$. Identitas moral terbentuk dari kepribadian, pengaruh sosial, orientasi moral, *moral self*, *moral emotion*, dan kesempatan sosial. Aspek pengaruh sosial lah yang berkaitan dengan pengaruh *school attachment*.

Jika dibandingkan secara deskriptif, skor rata-rataan (*mean*) SDN cenderung lebih tinggi daripada SDI, baik pada tiap aspek identitas moral ataupun *school attachment*. Bagaimana pun bentuk data di populasi, semakin besar sampel berarti semakin normal distribusi mean sampelnya (Keppel & Wickens, 2004; Howell, 1984 dalam Santoso, 2010, h.198) yang cenderung mengarah pada *error* tipe I, menolak hipotesa benar, yang menjadi asimetris di *tailnya* (Santoso, 2012, h.198).

Secara umum, data sampel populasi siswa SDN berjumlah 437 (tanpa tiga data yang tidak lengkap) dan 122 data SDI. Sampel populasi SDN sebesar 78,2% dari sampel total sedangkan SDI hanya 21,8%. Perbandingan jumlah sampel yang jauh tersebut, sesuai dengan perhitungan teknik sampling mengingat perbandingan jumlah sekolah memang jauh, 145 berbanding 23 sekolah. Pada aspek *moral emotion* dan kesempatan sosial dalam variabel identitas moral, skor rata-rataan SDI menunjukkan angka yang lebih besar dari SDN. Skornya berturut – turut 2,853; 3,033; 2,926 sedangkan skor rata-rataan SDN sebesar 2,824; 3,02; 2,892 dengan asumsi skor rata-rataan SDI lebih kecil dari sebenarnya.

Data tersebut menunjukkan bahwa identitas moral yang terbentuk pada siswa SDI lebih tinggi dibandingkan dengan siswa SDN, tanpa melihat keterlibatan sekolah dan *school attachment*. Siswa SDI memiliki modal penanaman identitas moral yang lebih baik dibandingkan siswa SDN mengingat siswa SDI cenderung berasal dari kondisi keluarga dan sosio – ekonomi yang lebih kondusif.

School attachment yang lebih rendah pada SDI dibandingkan SDN dapat disebabkan karena sosiodeografi siswa SDI yang cenderung berasal dari keluarga menengah keatas dan berada di pusat kota. Lingkungan mempengaruhi persepsi remaja kota terhadap kondisi sekolah secara negatif. Dengan demikian, remaja kota cenderung memiliki kelekatan terhadap sekolah yang kurang (*less school attachment*) dan tidak dapat mengambil manfaat dari pelajaran moral yang diberikan melalui lingkungan sekolah seperti pelayanan masyarakat (Atkins, Hart, & Donnelly, 2004, h.80).

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara identitas moral dengan *school attachment* pada siswa SD kelas VI secara keseluruhan, baik pada siswa kelas VI SDN ataupun SDI. Semakin besar *school attachment* anak, maka semakin tinggi identitas moralnya. Demikian juga sebaliknya, semakin kecil *school attachment* anak, maka semakin rendah identitas moral yang terbangun.

Secara umum, *school attachment* mempengaruhi identitas moral sebesar 38,6%. Sementara dalam kondisi SDN, 35,8% identitas moral dipengaruhi oleh *school attachment* dan pada SDI, sumbangan efektif *school attachment* pada identitas moral sebesar 30,9%. Hal tersebut menunjukkan bahwa *school attachment* yang baik mempengaruhi identitas moral anak cukup besar meskipun faktor lain, terutama keluarga, menjadi faktor yang lebih utama.

Identitas moral dan *school attachment* siswa pada SDN dan SDI menunjukkan kondisi yang berbeda. Identitas moral menunjukkan t hitung sebesar 6,148 sedangkan *school attachment* 10,372 dengan derajat kebebasan 557. Angka tersebut menunjukkan bahwa *school attachment* yang terbangun dalam kondisi SDN berbeda dengan SDI, begitu pula pada identitas moral yang

dipengaruhinya. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah yang berbeda, budaya dan aturan sekolah yang berbeda akan memunculkan *school attachment* dan identitas moral yang berbeda pula.

Penelitian ini menunjukkan bahwa setiap sekolah, dengan kondisi, aturan, dan budayanya masing – masing akan mempengaruhi *school attachment* siswa terhadap sekolah. Sementara, *school attachment* yang baik akan mendorong terbentuknya identitas moral yang baik. Dengan begitu, sekolah dengan *school attachment* yang baik akan mendorong siswa – siswanya mengembangkan identitas moral yang tinggi.

Berdasarkan penelitian ini, peneliti menyarankan agar ada penelitian lanjut mengenai variabel ini, baik identitas moral ataupun *school attachment*. Aplikasi hasil penelitian disarankan untuk dapat dilaksanakan oleh kerjasama antara sekolah dan orang tua. Penanaman nilai moral akan mudah dilakukan ketiga lingkungan tempat anak beraktivitas memiliki dasar nilai yang sama dan saling menguatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkins, Robert, Hart, Daniel, & Donnelly, Thomas M. 2008. Moral Identity Development and School Attachment in Lapsley, Daniel K & Narvaez, Darcia (Eds). *Moral Development, Self, and Identity*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Aquino, Karl & Reed II, Americus. 2002. The Self Importance of Moral Identity. *Journal of Personality and Social Psychology*, 83, 6, 1423-1440.
- Bergin, Christi Crosby & Bergin, David Allen. 2012. *Child & Adolescent Development in Your Classroom*. Belmont: Thomson Wadsworth.
- Bergman, Roger. 2004. Identity as Motivation: Toward a Theory of the Moral Self. In Lapsley, Daniel K. & Narvaez, Darcia (Eds). *Moral Development, Self, and Identity*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Berns, Roberta M. 2007. *Child, Family, Community: Socialization and Support, Seventh Edition*. Belmont: Thomson Wadsworth.
- Cervone, Daniel & Tripathi, Rithu. 2009. The Moral Functioning of The Person as a Whole: On Moral Psychology and Personality Science. In Narvaez, Darcia & Lapsley, Daniel K (Eds). *Personality, Identity, and Character: Exploration in Moral Psychology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hardy, Sam A. (2010, September). Moral Identity: Moving toward Better Understanding the Moral Judgment – Action Gap (8 paragraf). *Society on Research Adolescence* (On-line serial). Available HTP; Hostname: www.s-r-a.org. Directory:

[announcements/online-newsletter/2010-09-02-moral-identity-moving-toward-better-understanding-moral-j](#)

- Hardy, Sam A & Carlo, Gustavo. 2005. Identity as Source of Moral Motivation in *Human Development*, 48, 232-256. Basel: Karger.
- _____. 2011. Moral Identity: What Is It, How Does It Develop, and Is It Linked to Moral Action. In Eisenberg, Nancy (Eds), *Children Development Perspectives Vol 5 Issue 3*. Hoboken: Wiley.
- Hart, D., Atkins, R., & Donnelly, T.M. 2006. Community Service and Moral Development. In Killen, M. & Smetana, J.G. (Eds). *Handbook of Moral Development*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc, Publisher.
- Henry, K.L. & Slater, M.D. 2007. The Contextual Effect of School Attachment on Young Adolescents' Alcohol Intentions. *Journal of School Health Vol 77 No.*
- Hill, Laura Griner & Werner, Nicole E. 2006. Affiliative Motivation, School Attachment, and Aggression in School. *Psychology in the School Vol 43 No.2*. Wiley.
- Libbey, Heather P. 2004. Measuring Student Relationship to School: Attachment, Bonding, Connectedness, and Engagement. *Journal of School Health, Vol 74 No.7*.
- Matsuba, M. Kyle., Murzyn, Theresa., & Hart, Daniel. 2011. A Model of Moral Identity: Application for Education, in Benson, Jansen (Eds). *Advances Child Development and Behaviour Vol 40*. Burlington: Elsevier.
- McLaughlin, Collen & Clarke, Barbie. 2010. Relational Matters: A Review of the Impact of School Experience on Mental Health in Early Adolescence, *Educational & Child Psychology Vol 27 No.1*. The British Psychological Society.
- Mouton, S.G., Hawkins, J., McPherson, R.H., & Copley, J. 1996, September. School Attachment: Perspective of Low-attached High School Student. *Educational Psychology Vol 16 No.3*.
- Narvaez, Darcia & Lapsley, Daniel K. 2009. Moral Identity, Moral Functioning, and the Development of Moral Character. *Psychology of Learning and Motivation Vol 50*. Elsevier.
- Santoso, Agung. 2010. *Statistik untuk Psikologi dari Blog menjadi Buku*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Santoso, Singgih. 2012. *Aplikasi SPSS pada Statistik Parametrik*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Stes, Jan E. & Carter, Michael J. 2006. The Moral Identity: A Principle Level Identity, in McClelland, Kent and Fararo, Thomas J (Eds). *Control System Theories in Sociology*. New York: Palgrave Macmilan.
- Weiler, Michelle L. 2011. School Attachment and The Use of Alcohol among Rural High School Students. *Masters Theses*. Paper 611. <http://thekeep.eiu.edu/theses/611>.